

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Sistem Ekonomi Islam**

Sistem merupakan serangkaian komponen yang dikoordinasikan untuk mencapai suatu tujuan. Sistem memiliki tiga karakteristik, yaitu komponen, proses, dan tujuan. Hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah komponen itu sendiri. Komponennya adalah hukum (syariah) dan sumber komponennya adalah berasal dari Islam. Sedangkan pengertian dari kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang artinya *oikos* dan *nomos*. *Oikos* artinya rumah tangga, sedangkan *nomos* artinya mengatur. Maka dari itu ekonomi dapat diartikan sebagai mengatur rumah tangga. Dengan demikian pengertian dari sistem ekonomi Islam sesungguhnya ialah hukum-hukum syariah yang berkaitan dengan pengaturan ekonomi.<sup>26</sup>

Secara istilah, ilmu ekonomi didefinisikan sebagai salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang relatif tidak terbatas, dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas adanya.

Menurut bahasa, ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang diatur berdasarkan syariat Islam serta didasari dengan ketauhidan sebagaimana dalam rukun iman dan rukun Islam.

---

<sup>26</sup> Wildan Jauhari, *Selayang Pandang Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Lentera Islam, Rumah Fiqih Publishing, 2019), Hlm. 5

Sedangkan menurut istilah ekonomi Islam merupakan segala bentuk aktivitas perekonomian dengan aturan-aturan yang didasarkan pada nilai-nilai ekonomi Islam. Pengertian tersebut sejalan dengan pemikiran teori dari Muhammad Abdul Mannan, dimana menurut beliau "Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari permasalahan ekonomi masyarakat yang memiliki nilai-nilai Islam."<sup>27</sup>

Menurut Khursid Ahmad, "Ilmu ekonomi Islam merupakan upaya sistematis untuk memahami perilaku manusia dalam hubungannya dengan permasalahan ekonomi dari sudut pandang Islam."<sup>28</sup> Sedangkan menurut M. Akram Khan, "Ilmu ekonomi Islam adalah suatu ilmu yang mempelajari aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya di bumi melalui kerjasama dengan tujuan mencapai kesejahteraan manusia itu sendiri (falah)."<sup>29</sup>

Ekonomi Islam memandang bahwa ilmu ekonomi merupakan bagian kajian ekonomi yang hanya membahas masalah teknis penerapan sistem ekonomi. Untuk lebih spesifiknya ilmu ekonomi hanya membahas mengenai tata cara dalam memproduksi (barang dan jasa) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Meskipun begitu, ekonomi Islam hanya mengadopsi tata cara memproduksi secara hukum Islam yang tidak bertentangan dengannya.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2014), Hlm. 6

<sup>28</sup> *Ibid.*, Hlm. 7

<sup>29</sup> *Ibid.*, Hlm. 7

<sup>30</sup> Taqyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), Hlm. 47

Walaupun sistem ekonomi dan ilmu ekonomi sama-sama membahas permasalahan ekonomi, namun kedua hal tersebut sangat berbeda. Ilmu ekonomi pembahasannya meliputi kegiatan untuk memperkaya diri.<sup>31</sup> Sedangkan sistem ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi dalam praktek (penerapan ilmu ekonomi) kehidupan sehari-hari dalam rangka mengorganisasi faktor produksi, distribusi, dan konsumsi dari produk yang dihasilkan sesuai nilai-nilai ekonomi Islam serta sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>32</sup>

Dalam segala aktivitas ekonomi, seseorang terutama seorang muslim harus menyadari bahwa selalu diamati oleh Allah SWT, sehingga dapat menghindari perbuatan yang dilarang dalam syariat Islam. Dengan begitu seorang individu mempunyai nilai dasar yang dapat mengarahkan perilakunya dalam segala aktivitas ekonomi dengan jalan yang benar. Selain itu dalam ekonomi Islam mengakui adanya kepemilikan pribadi dengan catatan tidak boleh mengganggu kepentingan masyarakat atau lingkungan sekitar. Seorang muslim harus melakukan kegiatan ekonomi dengan cara yang halal. Allah telah menyediakan sumber daya alam sebagai karunia dan amanah yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya di jalan Allah dengan tujuan untuk memberi kesejahteraan hidup seluruh makhluk di dunia terutama umat manusia.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Ahmad Izzan, Syahril Tanjung, *Referensi Ekonomi Syariah Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berdimensi Ekonomi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), Hlm. 32

<sup>32</sup> *Ibid.*, Hlm. 33

<sup>33</sup> *Ibid.*, Hlm. 33

## B. Perilaku Produsen Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam KBBI, perilaku merupakan sebuah tanggapan atau reaksi seseorang terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan produsen adalah pembuat produk.<sup>34</sup> Produsen melakukan suatu kegiatan ekonomi dalam hal usaha/bisnis yang mengkhususkan diri dalam proses produksi. Produksi adalah aktivitas pembuatan suatu produk yang dilakukan oleh produsen dalam sebuah perusahaan.

Dalam Ekonomi, produsen berarti orang yang menghasilkan barang dan jasa untuk dijual atau dipasarkan. Produsen merupakan orang yang melakukan kegiatan produksi untuk menghasilkan suatu produk yang akan dijual kepada konsumen dengan tujuan mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dari barang yang diproduksinya.<sup>35</sup>

Muhammad mendefinisikan perilaku produsen sebagai tindakan yang dilakukan seorang produsen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara menghasilkan suatu produk dengan biaya minimum menggunakan faktor-faktor yang berpengaruh.<sup>36</sup>

Dapat diartikan bahwa konsep perilaku produsen adalah tindakan seseorang atau organisasi dalam pengaturan produksi mulai dari pemilihan bahan baku yang dipakai, pengolahan hingga menghasilkan produk yang bermutu tinggi dan bisa diterima di masyarakat. Produsen menghasilkan barang atau jasa bertujuan untuk menciptakan nilai tambah. Nilai tambah

---

<sup>34</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hlm. 1083

<sup>35</sup> Sudaryono, *Perilaku Konsumen...*, Hlm. 14

<sup>36</sup> Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2004), Hlm. 256

yang dihasilkan produsen dilakukan melalui proses produksi mulai dari bahan mentah menjadi barang jadi. Kehadiran produsen sangat penting dalam perekonomian karena produsen sebagai pencipta utama rantai perekonomian. Mata rantai perekonomian yaitu melalui produksi, distribusi, kemudian konsumsi. Produsen dan konsumen mempunyai hubungan yang tidak bisa dipisahkan, karena kedua pihak tersebut saling membutuhkan. Produsen tidak akan pernah mendapat keuntungan, jika tidak ada konsumen yang membeli produk itu. Dan sebaliknya, konsumen tidak akan pernah terpenuhi kebutuhan dan keinginannya, jika tidak ada produsen yang membuat barang atau jasa.<sup>37</sup>

Sedangkan perilaku produsen dalam perspektif ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku seorang produsen dalam memproduksi yang diatur sesuai syariat Islam.

Siddiq mendefinisikan perilaku produsen sebagai kegiatan ekonomi produksi dalam penyediaan barang dan atau jasa dengan menjunjung tinggi nilai keadilan dan kemaslahatan bagi masyarakat.<sup>38</sup> Dalam pandangannya, seorang produsen yang sejalan dengan moral islami pasti bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat. Oleh karena itu sangat penting bagi produsen memperhatikan pengaturan produksi dalam menghasilkan suatu *output* yang halal dengan memperhatikan *input* serta proses produksi yang halal pula sesuai syariat Islam.

---

<sup>37</sup> Dede Nurohman, *Memahai Dasar-dasar Ekonom Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), Hlm. 113

<sup>38</sup> Takdir dan Harfika, *Teori Perilaku Produsen dalam Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional (Studi Perbandingan)*, (Palopo: IAIN Palopo, Juni 2019), *Journal of Institution and Sharia Finance*: Vol. 2, No.1, [https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/sharia\\_finance/article/download/1390/1073](https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/sharia_finance/article/download/1390/1073)

Dalam membuat produk seorang produsen harus berperilaku reaktif, kreatif, inovatif, dan proaktif sehingga bisa menyediakan barang yang dibutuhkan konsumen. Namun produsen sebagai *Islamic Man* harus memperhatikan bahwa untuk berkeaktivitas dan berinovasi harus dibatasi nilai-nilai Islam agar dalam menjalankan aktivitas produksinya tidak ada perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Produsen sebagai *Islamic Man* dalam pembuatan produk selalu berorientasi pada kemaslahatan, artinya dalam melakukan kegiatan produksi mengedepankan kemaslahatan bagi semua dengan mengambil manfaat serta menghindari kemudharatan, bukan asal laku (dapat keuntungan).

Produsen harus menerapkan prinsip efisiensi dalam berbagai aktivitas produksinya. Maksud dari efisiensi disini yaitu efisien dalam penetapan jumlah produk, produsen harus bisa memprediksi permintaan masyarakat, misalnya seperti produsen minuman gelas memprediksi saat menjelang hari raya idul fitri permintaan akan minuman gelas naik jadi produsen menyesuaikan dengan menambah jumlah produksinya. Dan sebaliknya saat tidak ada hari-hari besar seperti itu produsen harus menyesuaikan pula dengan memproduksi secukupnya agar tidak terjadi penimbunan barang tk berarti. Jika produk yang ia buat terlalu banyak, melebihi kapasitas yang diinginkan masyarakat, maka produk tersebut jika tidak laku hingga melebihi tanggal *expired* akan sangat *mubadzir*. Dalam Islam kemubadziran sangat tidak disukai.

Produsen harus memiliki prinsip kejujuran demi menjaga kesehatan, keamanan, serta keselamatan konsumen. Dalam pembuatan produk, produsen harus berhati-hati dengan mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan terjadi pada konsumen. Produsen harus menggunakan bahan yang baik, melakukan uji lab (teknis atau medis), melakukan pengawasan dalam proses produksi, menyiapkan tenaga ahli untuk melakukan eksperimen, dan lain sebagainya dengan tujuan memastikan bahwa produk yang diproduksi tersebut tidak membahayakan keselamatan konsumen. Selain itu produsen harus mencantumkan beberapa informasi terkait komposisi produk, aturan pakai, masa kadaluarsa, ataupun efek samping yang bisa ditimbulkannya serta peringatan-peringatan lain sebagai pengetahuan dasar bagi konsumen sebelum membeli produk. Hal ini penting dilakukan oleh seorang produsen dengan sangat transparan karena berhubungan konsumen sebagai orang yang mengkonsumsi produk dari produsen. Maka dari itu produsen sebagai pihak yang mengetahui seluk-beluk produknya harus jujur mengenai produknya. Dalam Islam seorang produsen diharuskan jujur dalam setiap kegiatan produksinya.

Produsen harus mempunyai prinsip menjaga kenyamanan lingkungan. Dalam melakukan kegiatan produksi dilarang mengganggu lingkungan sekitar atau merusak lingkungan karena dapat mengakibatkan bencana bagi masyarakat sekitarnya. Dengan begitu produsen harus melakukan kajian terhadap bahan-bahan, zat kimia, dan mengatur proses pembuangan limbah produksi agar kegiatan produksi tidak mengakibatkan pencemaran

lingkungan. Produsen harus menjaga kenyamanan, keseimbangan alam, serta menjaga lingkungan dari kerusakan.<sup>39</sup>

Bagi produsen muslim, berproduksi merupakan bagian dari sikap syukur atas nikmat Allah SWT. Anugerah Allah yang berupa alam beserta seisinya diberikan kepada manusia untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup dan kehidupan ini. Keharmonisan akan menjadikan suasana yang lebih kondusif dalam melakukan usaha. Ada beberapa dampak yang timbul bila seorang muslim melakukan usaha sesuai dengan ajaran Islam, yaitu :

1. Menimbulkan sikap syukur atas segala nikmat yang Allah berikan kepadanya. Sikap syukur ini timbul atas kesadaran bahwa apapun yang ia temui bisa digunakan sebagai input produksi, karena Allah tidak mungkin menciptakan sesuatu di bumi ini sesuatu yang tidak bermanfaat.
2. Ajaran Islam menjadikan manusia tidak mudah putus asa dalam produksi karena suatu alasan tidak terpenuhinya kebutuhan hidupnya sehingga produksi dalam Islam akan mendorong seorang muslim untuk melakukan usaha yang lebih kreatif.
3. Seorang muslim akan menjauhi praktek produksi yang merugikan orang lain atau kepentingan-kepentingan sesaat, misalnya riba. Secara teoritik menunjukkan praktek riba mendorong inefisiensi terbukti tinggi biaya yang dikenakan untuk produksi dibandingkan dengan sistem bagi hasil dan output yang dikeluarkan pun lebih kecil dibandingkan dengan sistem bagi hasil.

---

<sup>39</sup> Dede Nurohman, *Memahami Dasar-dasar...*, Hlm. 114

4. Keuntungan dikenakan didasarkan atas keuntungan yang tidak merugikan produsen atau konsumen yang lain. Keuntungan didasarkan atas upaya untuk menstimulir pasar. Oleh karena itu keuntungan pengusaha muslim didasarkan atas prinsip kemanfaatan (masalah).
5. Zakat merupakan bagian yang digunakan produsen dalam merangsang terjadinya optimalisasi produksi. Usaha menaikkan output produksi merupakan konsekuensi dari seorang pengusaha untuk konsisten dalam membayar zakat. Disamping itu, zakat akan meningkatkan daya beli masyarakat yang pada gilirannya akan meningkatkan output produksi perusahaan.<sup>40</sup>

### C. Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Secara umum produksi dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output). Produksi merupakan suatu kegiatan mencakup segala aktivitas yang menghasilkan barang atau jasa, serta aktivitas lain sebagai pendukung atau penunjang usaha untuk menghasilkan suatu produk bernilai ekonomi.<sup>41</sup>

Segala jenis input dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk disebut faktor produksi.<sup>42</sup> Kegiatan produksi berarti membuat nilai guna/ manfaat atas suatu barang atau jasa, dalam hal ini produksi tidak

---

<sup>40</sup> Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2007), Hlm. 213-214

<sup>41</sup> Sofjan Assauri, *Managemen Produksi dan Operasi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1998), Hlm. 11

<sup>42</sup> Mustafa Edwin Nasution et.al., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2007), Hlm. 108

diartikan dalam bentuk fisik saja. Kegiatan produksi memiliki fungsi menciptakan suatu barang dan jasa sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada waktu, harga, dan jumlah secara tepat.<sup>43</sup>

Produksi juga merupakan kegiatan yang bisa menambah nilai guna/manfaat atau menciptakan manfaat baru, seperti nilai guna bentuk, nilai guna waktu, nilai guna tempat, serta kombinasi dari beberapa nilai guna/manfaat tersebut.<sup>44</sup> Dengan begitu dapat kita pahami bahwa produksi adalah kegiatan menambah atau menciptakan nilai guna atau utilitas barang atau jasa melalui pemrosesan faktor-faktor produksi.<sup>45</sup>

Monzer Kahf, mengartikan produksi dalam perspektif ekonomi Islam sebagai usaha yang dilakukan manusia untuk memperbaiki kondisi fisik material serta moralitasnya sebagai sarana mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan dunia akhirat.<sup>46</sup>

Muhammad Abdul Mannan, mengartikan produksi dalam perspektif ekonomi Islam sebagai penciptaan nilai guna (*utility*) untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan memproduksi barang atau jasa yang menguntungkan serta diperbolehkan, artinya halal dan baik menurut Islam.<sup>47</sup>

Muhammad Nejatullah Siddiqi, mengartikan produksi dalam perspektif ekonomi Islam sebagai penyediaan barang dan jasa sesuai nilai kebajikan dan

---

<sup>43</sup> Agus Ariyanto, *Etika Bisnis bagi Pelaku Bisnis*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), Hlm. 52

<sup>44</sup> Siti Nur Fatoni, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hlm. 123

<sup>45</sup> M. Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), Hlm. 29

<sup>46</sup> Monzer Khaf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik Terhadap Fungsi System Ekonomi Islam)*, terj. Machnun Husein dari judul aslinya "*The Islamic Economy: Analytical of the Funchtioning of the Islamic Economic System*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), Hlm. 57

<sup>47</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktik...*, Hlm. 54

keadilan/ kemanfaatan (masalah) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kemaslahatan bagi sedikit atau banyak masyarakat maka ia telah memproduksi secara Islami.<sup>48</sup>

Dalam melakukan kegiatan produksi tentunya ada tujuan. Secara umum tujuan produksi adalah untuk menciptakan atau menghasilkan atau menambah nilai guna maupun utilitas suatu barang atau jasa. Dengan memproduksi merupakan salah satu cara seseorang dapat memperoleh rezaki atau pendapatan. Tujuan produksi semata-mata untuk memperoleh keuntungan dunia dan keuntungan akhirat. Dalam Islam, bekerja dan memproduksi dengan niat beribadah/ menjalankan perintah Allah akan dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan kebahagiaan dunia berupa kepuasan batin karena mampu memberikan kemaslahatan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat secara luas, selain itu juga mendapat penghasilan berupa (laba atau profit).<sup>49</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi, tujuan produksi dalam Islam adalah sebagai sarana pemenuhan kebutuhan setiap individu serta mewujudkan kemandirian umat.<sup>50</sup> Secara lebih spesifik tujuan produksi dalam Islam adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya dan menyiapkan persediaan barang atau jasa di masa depan, serta memenuhi

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, Hlm. 56

<sup>49</sup> Juhaya S. Pradja, *Ekonomi Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Hlm. 62

<sup>50</sup> Yusuf Qardhawi, *Peran, Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2001), Hlm. 180

sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.<sup>51</sup> Dengan begitu tujuan produksi dalam ekonomi Islam bukan hanya untuk meningkatkan produktivitas per unit barang atau jasa saja, namun juga untuk memperoleh keuntungan halal dan baik menurut Islam.<sup>52</sup>

Dalam ekonomi Islam memperoleh laba dari suatu kegiatan produksi tidaklah dilarang selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Untuk memproduksi dalam ekonomi Islam harus memaksimalkan masalah. Masalah dalam konsepnya dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah. Keuntungan bagi seorang produsen berupa laba (profit), yang diperoleh setelah dikurangi oleh faktor-faktor produksi. Sedangkan berkah merupakan segala hal baik dan bermanfaat bagi produsen sendiri, keluarga produsen dan manusia atau masyarakat secara keseluruhan. Keberkahan ini dapat dicapai jika produsen menerapkan prinsip dan nilai-nilai ekonomi Islam dalam kegiatan produksinya.<sup>53</sup>

Karna dalam mencari sebuah keberkahan pastinya ada biaya yang harus dikeluarkan untuk itu, hal tersebut tentunya bisa mengurangi keuntungan yang kita peroleh, namun hanya bersifat sementara atau hanya dalam jangka pendek saja. Setelah itu dalam jangka panjang akan meningkatkan keuntungan, kerena meningkatnya permintaan. Berkah termasuk komponen penting dalam kemaslahatan, berkah hendaknya dimasukkan dalam input produksi, karena berkah mempengaruhi pembentukan output. Berkah yang

---

<sup>51</sup> Idri, *Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2016), Hlm. 72

<sup>52</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro & Makro*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), Hlm. 63

<sup>53</sup> Yusuf Qardhawi, *Peran, Nilai dan Moral...*, Hlm. 182

dimasukkan dalam input produksi meliputi bahan baku yang dipergunakan untuk proses produksi harus memiliki kebaikan dan manfaat baik dimasa sekarang maupun dimasa mendatang.<sup>54</sup>

Selain itu di dalam produksi ada fungsi produksi yaitu meliputi tugas dan tanggung jawab untuk melakukan aktivitas pengubahan dan pengolahan faktor-faktor produksi (*input*) menjadi keluaran (*output*), barang atau jasa, sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Fungsi produksi menciptakan kegunaan bentuk, karena melalui kegiatan produksi nilai dan kegunaan suatu benda meningkat akibat dilakukannya penyempurnaan bentuk atas benda (*input*) yang bersangkutan.<sup>55</sup>

Pada umumnya fungsi produksi adalah menciptakan barang atau jasa sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada waktu harga dan jumlah yang tepat. Karena itu agar fungsi produksi dapat berperan dengan baik, perencanaan produksi merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan. Perencanaan produksi meliputi keputusan-keputusan yang menyangkut dan berkaitan dengan masalah masalah pokok yang meliputi: jenis barang yang akan dibuat, jumlah barang yang akan dibuat, dan cara pembuatan.

Fungsi produksi menghubungkan input dengan output. Fungsi produksi ini ditentukan oleh teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Oleh karena itu, hubungan input dan output untuk setiap sistem produksi merupakan suatu fungsi dari tingkat teknologi pabrik, peralatan, tenaga kerja, bahan-bahan baku dan lain-lain yang digunakan dalam suatu perusahaan.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, Hlm: 183

<sup>55</sup> Murdifin Haming dan Mahfud Numajamuddin, *Manajemen Produksi Modern*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm. 3

Berdasarkan itu semua, jelaslah jika pelaksanaan suatu produksi tergantung pada banyaknya faktor produksi, seperti berbagai bahan baku, tenaga kerja dengan berbagai keahliannya, sarana produksi berupa kantor dan pabrik dengan segenap peralatannya.<sup>56</sup>

Fungsi produksi dilakukan oleh perusahaan untuk menciptakan atau pengadaan atas barang atau jasa. Transformasi yang dilakukan dalam kegiatan produksi adalah untuk membentuk nilai tambah. Menurut muslich secara filosofis aktifitas produksi meliputi produk apa yang dibuat, berapa kuantitas produk yang dibuat, mengapa produk tersebut dibuat, kapan produk dibuat, siapa yang membuat, dan bagaimana memproduksinya

Dalam berproduksi yang wajib diperhatikan kaum muslimin, baik secara individual maupun secara bersama ialah bekerja pada bidang yang diharamkan Allah SWT dan tidak melampaui apa yang diharamkannya.<sup>57</sup>

Untuk berjalannya suatu produksi, ada unsur yang sangat penting yaitu faktor produksi yang merupakan semua unsur penopang usaha penciptaan nilai atau usaha menambah nilai suatu barang. Produksi bisa terlaksana hanya jika ada kerja sama antar berbagai faktor produksi. Produksi tidak akan bisa dilakukan jika tidak ada bahan-bahan yang dibutuhkan untuk proses produksi itu sendiri.<sup>58</sup> Untuk bisa melakukan produksi, produsen memerlukan:

1. Tanah

---

<sup>56</sup> Lincolin Arsyad, *Ekonomi Manajerial*, (Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1996), Hlm. 205

<sup>57</sup> Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta : Upp Amp Ykpn, 2004), Hlm. 104-105

<sup>58</sup> Suherman Roosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), Hlm. 56

Tanah merupakan faktor produksi yang paling utama dibutuhkan oleh seorang produsen. Yang dimaksud tanah disini tidak hanya tempat untuk usaha melainkan juga sumber daya alam yang terdapat di dalamnya seperti air, tumbuhan, dan sumber daya lain yang telah disediakan Allah lainnya.

Islam mengizinkan manusia sebagai pemilik tanah untuk mengembangkan atau mengelola tanah. Islam juga memperbolehkan pemilik tanah memanfaatkan sumber-sumber alam yang lain untuk aktivitas produksi.

## 2. Modal

Modal merupakan unsur yang digunakan untuk produksi lebih lanjut.<sup>59</sup> Modal sangat dibutuhkan dan sangat penting untuk pengadaan/penyediaan faktor produksi lainnya seperti tanah, tenaga kerja, bahan baku, dan mesin.<sup>60</sup>

Mochtar Effendi membedakan modal berdasarkan sumber modal yaitu yang pertama ada modal dari alam dimana modal ini berasal dari kandungan sumber daya alam yang belum dimiliki seseorang atau suatu badan hukum bisa digunakan sebagai modal untuk produksi. Yang kedua modal sendiri, merupakan modal yang berasal dari harta milik pribadi bisa dijadikan modal untuk usaha atau memproduksi sepanjang harta tersebut halal. Yang ketiga modal pinjaman, yaitu modal yang diperoleh dari seseorang atau lembaga lain dengan akad utang yang bisa digunakan untuk mengatasi kekurangan modal produksi untuk penyediaan bahan-bahan

---

<sup>59</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Islam...*, Hlm. 56

<sup>60</sup> Suyadi Prawirosentono, *Pengantar Bisnis Modern*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Hlm.

produksi. Sistem pinjaman tersebut tidak boleh mengandung unsur riba atau menyalahi aturan syari'ah.<sup>61</sup>

### 3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan produksi.<sup>62</sup> Tenaga kerja (*human resources*) yaitu manusia dengan kemampuan atau *skill* yang dimilikinya yang bisa menjalankan proses produksi barang dan atau jasa.<sup>63</sup>

Dalam Islam tenaga kerja tidak boleh melakukan kegiatan yang dilarang oleh syariat Islam. Dalam islam pekerja dan pemilik/majikan tidak boleh saling memeras, semua tanggung jawab pekerja tidak berakhir pada waktu seorang pekerja meninggalkan tempat kerja. Ia memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi kepentingan yang sah majikannya dan juga pekerja yang lainnya. Sedangkan pemilik atau majikan memiliki tanggung jawab atas para pekerjanya dengan menjamin kesejahteraan para pekerja, upah, maupun kesehatan para pekerja.

### 4. Bahan baku

Bahan yang digunakan dalam pembuatan produk disebut bahan baku. Bahan baku merupakan barang persediaan perusahaan yang akan diproses menjadi barang setengah jadi yang nantinya menghasilkan barang jadi atau produk akhir dari suatu perusahaan. Jika persediaan bahan baku tidak ada kendala maka proses produksi juga akan berjalan lancar, dengan begitu

---

<sup>61</sup> Muhammad Turmudi, *Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Kendari: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari), Jurnal ISLAMADINA: Vol. XVIII, No. 1, Maret 2017 : 37-56

<sup>62</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Islam...*, Hlm. 56

<sup>63</sup> Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori...*, Hlm. 56

apabila tidak tersedia bahan baku yang cukup maka akan mengganggu kegiatan produksi serta berakibat pada penurunan hasil produksi.

Dalam Islam, bahan baku harus merupakan barang yang halal *dzat* nya serta diperoleh dengan cara yang halal. Bahan baku nantinya akan dikonsumsi atau digunakan oleh orang banyak maka harus benar-benar halal dari semua aspek.<sup>64</sup>

## 5. Organisasi

Organisasi sangat berperan penting dalam kegiatan produksi yaitu berperan dalam mengalokasikan sumber daya yang ada, merumuskan dan menetapkan tugas serta menetapkan prosedur yang diperlukan, menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab,<sup>65</sup> melaksanakan kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, menempatkan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat.<sup>66</sup>

## 6. Teknologi

Teknologi berperan penting dalam sektor produksi, produsen tidak bisa maju kalau hanya mengandalkan peralatan tradisional dan akan kalah bersaing dengan produsen lain yang memanfaatkan teknologi mesin akan mampu menghasilkan barang lebih banyak serta terjamin kualitasnya, selain itu juga efisien waktu serta tenaga.

---

<sup>64</sup> Fahmi Yusniaji dan Erni Widajanti, *Analisis Penentuan Persediaan Bahan Baku Kedelai Yang Optimal Dengan Menggunakan Metode Stockhastic Pada PT. Lombok Gandaria*, (Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, 2013), Vol. 13 No. 2, Hlm. 159

<sup>65</sup> Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam...*, Hlm. 228

<sup>66</sup> Muhammad Baqir Ash Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna*, (Jakarta : Zahra, 2008), Hlm. 423

Berbagai kegiatan ekonomi mempunyai tujuan yang sama, yaitu mendapat keuntungan maksimal dengan cara mengatur penggunaan faktor-faktor produksi seefisien mungkin. Dalam praktiknya bagi setiap produsen belum tentu mencari keuntungan sebagai tujuan utamanya. Seorang produsen muslim terikat dengan beberapa aspek dalam melakukan produksi antara lain :

1. Produksi merupakan ibadah, sebagai seorang muslim produksi sama artinya dengan mengaktualisasikan keberadaan hidayah allah yang telah diberikan kepada manusia. Hidayah allah bagi seorang muslim berfungsi untuk mengatur bagaimana berproduksi. Seorang muslim yakin apapun yang diciptakan allah di bumi ini untuk kebaikan, dan apapun yang allah berikan kepada manusia sebagai sarana untuk menyadarkan atas fungsinya sebagai seorang khalifah.<sup>67</sup> Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ  
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: *Dialah (Allah), yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.* (QS. Al-Baqarah [2] ayat 29)<sup>68</sup>

2. Faktor produksi yang digunakan untuk menyelenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan segala kemampuannya yang telah Allah berikan. Seorang muslim tidak akan kecil

---

<sup>67</sup> A Rahman Ritoga, Abd Rahman Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Hlm. 543

<sup>68</sup> Kemenag, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>

hati bahwa allah tidak akan memberikan rizki kepadanya.<sup>69</sup> Allah berfirman dalam surat Al-Fusilat [41] ayat 31:

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ

Artinya: *Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. (QS. Al-Fusilat [41] ayat 31)*<sup>70</sup>

3. Seorang muslim yakin bahwa apapun yang diusahakannya sesuai dengan ajaran islam tidak membeuat menjadi kesulitan. Sebagaimana dinyatakan allah dalam surat Al-Mulk [67] ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: *Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk [67] ayat 15)*<sup>71</sup>

4. Berproduksi bukan semata-mata karena keuntungan yang diperoleh tetapi juga seberapa penting manfaat dari keuntungan yang diperoleh tetapi juga seberapa penting manfaat dari keuntungan tersebut untuk kemaslahatan masyarakat. Dalam konsep islam harta adalah titipan allah yang dipercaya untuk diberikan kepada orang-orang tertentu, harta bagi seorang muslim bersifat amanah. Maka ia menyadari bahwa tidak berhak atas harta tersebut sepenuhnya. Karena sebagian harta yang dimiliki oleh seorang muslim terdapat hak untuk orang miskin.<sup>72</sup> Sebagaimana dinyatakan Allah dalam surat An-Nisa [4] ayat 29:

<sup>69</sup> A Rahman Ritoga, Abd Rahman Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam...*, Hlm. 190

<sup>70</sup> Kemenag, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>

<sup>71</sup> *Ibid.*,

<sup>72</sup> A Rahman Ritoga, Abd Rahman Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam...*, Hlm. 191

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.* (QS. An-Nisa [4] ayat 29)<sup>73</sup>

5. Seorang produsen muslim menghindari praktik produksi yang mengandung unsur larangan Allah atau haram seperti *riba* (Al-Baqarah ayat 278-279), dan *ikhtikar*/ penimbunan (Al-Humazah ayat 1-4).<sup>74</sup> Berikut ayat mengenai larangan Allah yang harus dihindari produsen muslim:

- a. Larangan *riba* (Al-Baqarah [2] ayat 278-279)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang yang beriman.* (QS. Al-Baqarah [2] ayat 278)

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَئِنَّ رُءُوسَ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya: *Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertaubat, maka kamu berhak atas pokok hartam. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).* (QS. Al-Baqarah [2] ayat 279)<sup>75</sup>

- b. Larangan *ikhtikar*/ penimbunan (Al-Humazah [104] ayat 1-4)

وَيَلِّ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٌ

Artinya: *Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela,* (QS. Al-Humazah [104] ayat 1)

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ

Artinya: *yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya,* (QS. Al-Humazah [104] ayat 2)

يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ

<sup>73</sup> Kemenag, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>

<sup>74</sup> A Rahman Ritoga, Abd Rahman Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam...*, Hlm. 192

<sup>75</sup> Kemenag, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>

Artinya: *dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.* (QS. Al-Humazah [104] ayat 3)

كَأَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ

Artinya: *Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hutamah.* (QS. Al-Humazah [104] ayat 4)<sup>76</sup>

#### D. Penelitian Relevan

Jurnal Hunafa, Ermawati Usman, Dosen STAIN Datokarama Palu, DPK Universitas Tadulako Palu, yang berjudul “*Perilaku Produsen Dalam Etika Bisnis Islam (Suatu Upaya Perlindungan Konsumen)*”. Didalam jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia diberikan oleh Allah karunia yang besar, sehingga dengan dapat dimanfaatkan dengan baik. Pemanfaatan alat-alat produksi yang hadir dari alam ini diberikan keleluasaan kepada manusia sebagai produsen. Namun demikian, ada aturan yang harus dilalui sebagai prosedur resmi dari Allah sw.t, pemilik mutlak dari alam ini. Aturan tersebut adalah memanfaatkan alat-alat produksi dengan tujuan memberikan utilitas atau maslahat bagi lingkungan. Kemaslahatan yang dimaksud adalah konsekuensi dari pemanfaatan faktor-faktor produksi secara maksimal dan memperhatikan ajaran agama dalam etika bisnis Islam, yaitu jujur dalam bertransaksi, sehingga memiliki faedah atau utilitas bagi konsumen. Dengan demikian, konsumen juga dituntut untuk mawas diri terhadap maraknya peredaran produk-produk dengan cara menambah pengetahuan tentang setiap

---

<sup>76</sup> *Ibid.*,

produk yang akan dikonsumsi dan senantiasa memperhatikan azas manfaat dalam mengonsumsi setiap produk.<sup>77</sup>

Jurnal Muamalah, Hamzah K., yang berjudul “*Urgensi Teori Produksi Dan Perilaku Produsen Dalam Perspektif Islam*”. Dalam jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum, kejujuran komitmen produsen-produsen muslim sebagai khalifah di bumi, terhadap kaidah dalam syariah Islam akan berdampak pada penggunaan sumberdaya ekonomi (berupa potensi sumber daya manusia, potensi sumber daya alam, potensi modal dan ilmu pengetahuan serta teknologi), dan pemanfaatannya sebesar mungkin untuk kepentingan ummat, menerapkan cara produksi yang baik, dan senantiasa melakukan kajian ilmiah untuk pengembangan cara dan teknologi produksi untuk terjaminnya kualitas produk yang di hasilkan.<sup>78</sup>

*Journal of Institution and Sharia Finance*, Takdir dan Harfika, yang berjudul “*Teori Perilaku Produsen Dalam Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional (Studi Perbandingan)*”. Dalam jurnal tersebut dapat ditarik kesimpulan: 1) Teori perilaku produsen dalam ilmu ekonomi Islam adalah menciptakan produk atau jasa dengan harus memperhatikan halal dan haram agar tidak merusak moral konsumen dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan teori perilaku produsen dalam ekonomi konvensional hanya mementingkan motif utama mereka yaitu

---

<sup>77</sup> Ermawati Usman, *Perilaku Produsen Dalam Etika Bisnis Islam (Suatu Upaya Perlindungan Konsumen)*, (Palu: Dosen STAIN Datokarama Palu, DPK Universitas Tadulako Palu, September 2007), Jurnal Hunafa Vol. 4 No. 3, 207-216, Diakses dari <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/213>

<sup>78</sup> Hamzah K., *Urgensi Teori Produksi Dan Perilaku Produsen Dalam Perspektif Islam*, (Palopo: IAIN Palopo, Juni 2015), Jurnal Muamalah: Vol. V, No. 1 <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/muamalah/article/download/671/513>

memaksimalkan keuntungan dengan sedikit modal yang dimiliki. 2) Perbandingan antara teori-teori perilaku produsen dalam ekonomi Islam dan konvensional dalam hal perbedaan pendapat para ilmuwan, tujuan, dan motivasi mereka dalam memproduksi. Dalam ekonomi konvensional menganut teori rasionalitas, sedangkan dalam ekonomi Islam menganut ketauhidan, keadilan, kehendak bebas, keimanan, dan kehalalan.<sup>79</sup>

Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Sri Laksmi Pardanawati STIE AAS Surakarta, yang berjudul “*Perilaku Produsen Islam*”. Dalam jurnal tersebut dapat ditarik kesimpulan Produksi adalah menciptakan manfaat dan bukan menciptakan materi. Maksudnya adalah bahwa manusia mengolah materi itu untuk mencukupi berbagai kebutuhannya, sehingga materi itu mempunyai kemanfaatan. Apa yang bisa dilakukan manusia dalam “memproduksi” tidak sampai pada merubah substansi benda. Yang dapat dilakukan manusia berkisar pada misalnya mengambilnya dari tempat yang asli dan mengeluarkan atau mengeksploitasi (ekstraktif). Dalam konsep ekonomi konvensional (kapitalis) produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam ekonomi konvensional, tujuan produksi dalam islam yaitu memberikan Mashlahah yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan mashlahah, memperoleh laba tidaklah

---

<sup>79</sup> Takdir dan Harfika, *Teori Perilaku Produsen dalam Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional (Studi Perbandingan)*, (Palopo: IAIN Palopo, Juni 2019), *Journal of Institution and Sharia Finance*: Vol. 2, No.1, [https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/sharia\\_finance/article/download/1390/1073](https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/sharia_finance/article/download/1390/1073)

dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum islam. Dalam konsep mashlahah dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah.<sup>80</sup>

Jurnal Ilmiah Ilmu Menejemen: Inovasi, Iskandar Zulkarnain dan Hestu Nugroho W., yang berjudul “*Analisis Perilaku Produsen dalam Mengembangkan Produk Berbasis Kearifan Lokal Tangerang Selatan*”. Dalam jurnal tersebut dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitiannya yaitu ditemukannya jenis perilaku produsen yang akan menjadi asset terhadap proses pengembangan produk lokal Kota Tangerang Selatan diantaranya: kejujuran, teknik komunikasi yang santun, kepekaan sosial, kecerdasan spiritual, dan menjaga kepercayaan konsumen. Dengan perilaku tersebut para konsumen akan merasa puas dan diuntungkan, sehingga transaksi dapat berjalan dengan baik dan lancar.<sup>81</sup>

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No	Nama Penulis	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Usman (Perilaku Produsen Dalam Etika Bisnis Islam (Suatu	Untuk mengetahui perilaku produsen dalam etika bisnis islam dan dalam upaya perlindungan	Metode penelitian deskriptif kualitatif	Pemanfaatan alat-alat produksi yang hadir dalam ini diberikan keleluasaan	-Membahas perilaku produsen - Metode penelitian deskriptif kualitatif	- Periode penelitian 2007 - Dalam jurnal tersebut membahas perilaku produsen dalam

<sup>80</sup> Sri Laksmi Pardanawati, *Perilaku Produsen Islam*, (Surakarta: STIE AAS, Maret 2015), Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam: Vol. 01, No. 01, 2477-6157, <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jel/article/download/6/6>

<sup>81</sup> Iskandar Zulkarnain dan Hestu Nugroho, *Analisis Perilaku Produsen Dalam Mengembangkan Produk Berbasis Kearifan Lokal Tangerang Selatan*, (Tangerang Selatan: INOVASI, Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen, 2018), P-ISSN 2356-2005, E-ISSN 2598-4950

	Upaya Perlindungan Konsumen)	konsumen.		kepada manusia sebagai produsen.  konsumen juga dituntut untuk mawas diri terhadap maraknya peredaran produk- produk dengan cara menamba h pengetah uan tentang setiap produk yang akan dikonsum si dan senantiasa memperh atikan azas manfaat dalam mengkon sumsi setiap produk.		etika bisnis Islam sebagai upaya perlindun gan konsumen , sedangkan dalam penelitian ini membahas perilaku produsen dalam perspektif ekonomi Islam  - Dalam jurnal tersebut termasuk penelitian <i>research library</i> atau studi pustaka, sedangkan dalam penelitian ini termasuk <i>field research</i> atau penelitian lapangan
2	Hamza h K. (Urgen	Untuk mengetahui urgensi teori	Metode penelitian deskriptif	secara umum, kejujuran komitmen	- Meneliti perilaku produsen dan	- Periode penelitian 2015

<p>si Teori Produksi Dan Perilaku Produsen Dalam Perspektif Islam)</p>	<p>produksi dan perilaku produsen dalam perspektif Islam.</p>	<p>kualitatif</p>	<p>produsen-produsen muslim sebagai khalifah di bumi, terhadap kaidah dalam syariah Islam akan berdampak pada penggunaan sumberdaya ekonomi (berupa potensi sumber daya manusia, potensi sumber daya alam, potensi modal dan ilmu pengetahuan serta teknologi), dan pemanfaatannya sebesar mungkin untuk kepentingan ummat, menerapkan cara produksi yang baik,</p>	<p>produksi dalam perspektif Islam</p>	<p>- Dalam jurnal tersebut termasuk penelitian <i>research library</i> atau studi pustaka, sedangkan dalam penelitian ini termasuk <i>field research</i> atau penelitian lapangan</p>
--	---	-------------------	---	--	---

				dan senantiasa melakukan kajian ilmiah untuk pengembangan cara dan teknologi produksi untuk terjaminnya kualitas produk yang dihasilkan.		
3	Harfika (Teori Perilaku Produsen Dalam Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional (Studi Perbandingan))	Untuk mengetahui perbandingan teori perilaku produsen dalam ekonomi Islam dan konvensional.	Metode penelitian deskriptif kualitatif	1. Teori perilaku produsen Islam dalam menciptakan suatu produk barang/ jasa harus memperhatikan halal dan haram karena mempunyai motif kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu mencapai <i>falah</i> . Sedangkan produsen konvensional	- Metode penelitian deskriptif kualitatif  - Membahas perilaku produsen dalam ekonomi Islam	- Periode penelitian 2019  - Dalam jurnal tersebut peneliti membandingkan teori perilaku produsen dalam ekonomi Islam dan konvensional  - Dalam jurnal tersebut termasuk penelitian <i>research library</i> atau studi

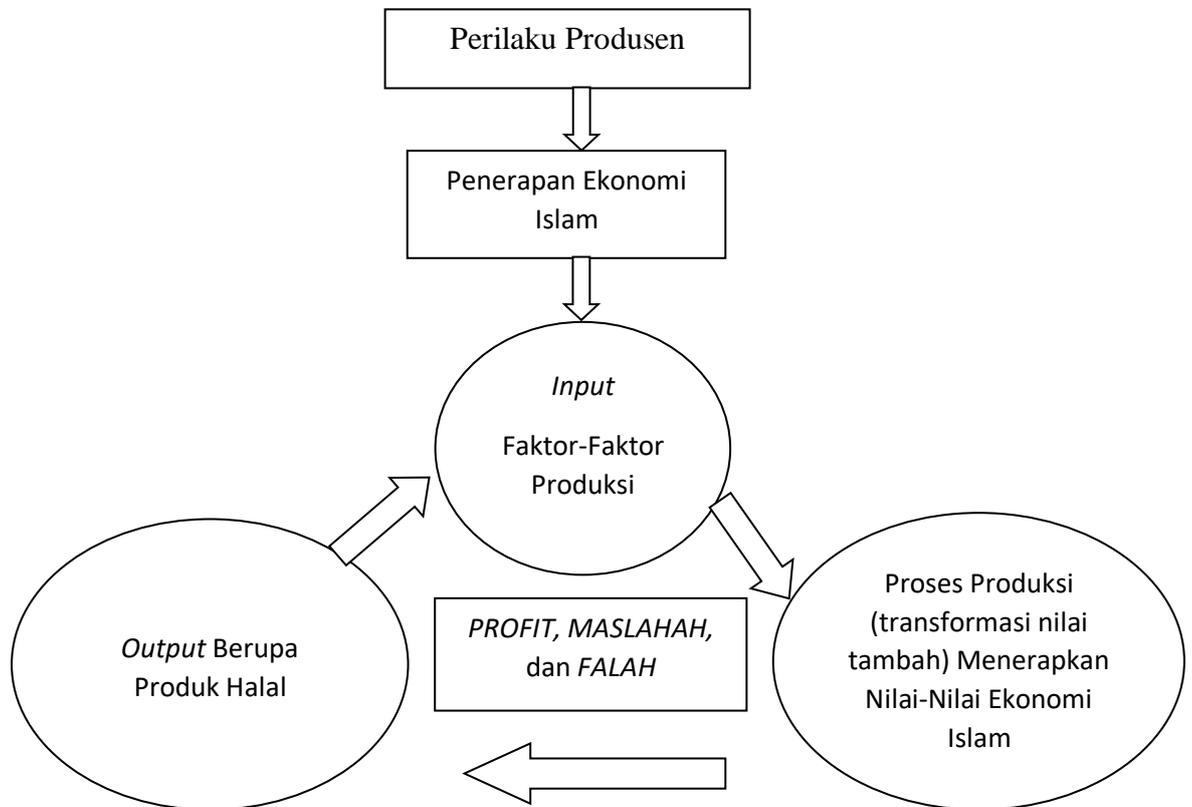
				<p>nal tetap dengan motif utama mereka yaitu memaksimalkan keuntungan dengan sedikit modal yang dimilikinya.</p> <p>2. Dalam ekonomi konvensional menganut teori rasionalitas, sedangkan dalam ekonomi Islam menganut ketauhidan, keadilan, kehendak bebas, keimanan, dan kehalalan.</p>		<p>pustaka, sedangkan dalam penelitian ini termasuk <i>field research</i> atau penelitian lapangan</p>
4	Pardawati (Perilaku)	Untuk mengetahui tujuan perilaku	Metode penelitian deskriptif kualitatif	Tujuan produksi dalam islam	- Metode penelitian deskriptif kualitatif	- Periode penelitian 2015 - Dalam

	Produsen Islam)	produsen Islam.		<p>yaitu memberikan Mashlahah yang maksimum bagi konsumen . Walaupun dalam ekonomi islam tujuannya utamanya adalah memaksimalkan mashlahah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum islam. Dalam konsep mashlahah dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah</p>	-Membahas perilaku produsen Islam	<p>jurnal tersebut termasuk penelitian <i>research library</i> atau studi pustaka, sedangkan dalam penelitian ini termasuk <i>field research</i> atau penelitian lapangan</p>
--	-----------------	-----------------	--	--	-----------------------------------	---

5	Zulkarnain dan Nugroho (Analisis Perilaku Produsen dalam Mengembangkan Produk Berbasis Kearifan Lokal Tangerang Selatan)	Untuk menganalisis perilaku produsen dalam mengembangkan produk berbasis kearifan lokal Tangerang Selatan.	Metode penelitian deskriptif kualitatif	Ditemukannya jenis perilaku produsen yang akan menjadi asset terhadap proses pengembangan produk lokal Kota Tangerang Selatan diantaranya: kejujuran, teknik komunikasi yang santun, kepekaan sosial, kecerdasan spiritual, dan menjaga kepercayaan konsumen. Dengan perilaku tersebut para konsumen akan merasa puas dan diuntungkan, sehingga transaksi	- Metode penelitian deskriptif kualitatif - Menganalisis perilaku produsen - Merupakan penelitian lapangan atau <i>field research</i>	- Periode penelitian 2018 - Dalam jurnal tersebut membahas perilaku produsen dalam etika bisnis Islam, sedangkan dalam penelitian ini membahas perilaku produsen dalam perspektif ekonomi Islam - Dalam jurnal ini meneliti perilaku produsen lokal dengan produknya yaitu makanan dan pakaian untuk kearifan lokal daerah, sedangkan dalam penelitian ini meneliti
---	--	--	---	---	---	---

				dapat berjalan dengan baik dan lancar.		perilaku produsen lokal dengan produknya yaitu minuman sari nanas
--	--	--	--	--	--	---

### E. Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual di atas menjelaskan alur penelitian ini. Seorang produsen muslim mempunyai kewajiban menerapkan nilai-nilai ekonomi Islam dalam setiap kegiatan pengaturan produksinya. Nilai-nilai ekonomi Islam tercakup dalam rancang bangun ekonomi Islam yang terdiri atas landasan (*tauhid, nubuwwa, khalifah, adil, ma'ad*), tiang (kepemilikan multi jenis, kebebasan berusaha, kesejahteraan sosial), dan atap (*akhlak*). Jika seorang produsen muslim sudah mempunyai pegangan nilai-nilai ekonomi Islam untuk pengaturan produksinya, maka dalam menginput faktor-faktor produksi (Tanah, modal, tenaga kerja, bahan baku, organisasi, teknologi) akan menghindari hal-hal yang dilarang dan dibenci Allah SWT. Kemudian

dalam proses produksi juga akan memperhatikan nilai-nilai ekonomi Islam sehingga produsen dapat menghasilkan *output* produk halal berupa barang atau jasa, dan dari situ produsen akan mendapat *profit*, *masalah*, serta dapat mencapai *falah*. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui perilaku produsen minuman sari nanas “Segarrr” saat pandemi *covid-19* dalam perspektif ekonomi Islam melalui penelitian lapangan dalam hal bagaimana motif pemilihan modal produsen saat pandemi *covid-19*, bagaimana produsen menentukan jumlah produksi saat pandemi *covid-19*, bagaimana produsen menentukan jumlah pekerja saat pandemi *covid-19*, dan bagaimana perilaku produsen PT Putra Jaya Nanas dalam menjalankan kegiatan produksinya saat pandemi *covid-19* dalam perspektif ekonomi Islam. Keempat hal tersebut dapat diketahui melalui penelitian dengan memperhatikan aspek input faktor-faktor produksi, proses produksi, serta output produk dari PT Puta Jaya Nanas dengan membuktikan ada atau tidak penyimpangan ditinjau dari perspektif ekonomi Islam.

#### **F. Pedoman Wawancara Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang didasarkan pada pertimbangan kemaslahatan menurut teori Muhammad Abdul Mannan, dimana pertimbangan kemaslahatan dalam perilaku produsen dapat dijadikan sebagai landasan bagi suatu perusahaan dalam mengambil keputusan tentang kegiatan produksinya. Pertimbangan tersebut meliputi:

1. Apa yang diproduksi, terdapat dua pertimbangan yang mendasari pilihan jenis dan macam suatu produk yang akan diproduksi:
  - a. Ada kebutuhan yang harus dipenuhi masyarakat (primer, sekunder, tertier).
  - b. Ada manfaat positif bagi perusahaan dan masyarakat (harus memenuhi kategori etis dan ekonomi).
2. Berapa kuantitas yang diproduksi, bergantung kepada motif dan resiko. Jumlah produksi di pengaruhi dua fakto,r yaitu intern dan ekstern:
  - a. Faktor intern meliputi sarana dan prasarana yang dimiliki perusahaan, faktor modal, faktor SDM, faktor sumber daya lainnya.
  - b. Adapun faktor ekstern meliputi adanya jumlah kebutuhan masyarakat, kebutuhan ekonomi, market share yang dimasuki dan dikuasai, pembatasan hukum dan regulasi.
3. Kapan produksi dilakukan penetapan waktu produksi, apakah akan mengatasi kebutuhan eksternal atau menunggu tingkat kesiapan perusahaan.
4. Mengapa suatu produk diproduksi
  - a. Alasan ekonomi
  - b. Alasan kemanusiaan
  - c. Alasan politik
5. Dimana produksi itu dilakukan

- a. Kemudahan memperoleh supplier bahan dan alat-alat produksi
  - b. Murahannya sumber-sumber ekonomi
  - c. Akses pasar yang efektif dan efisien
  - d. Biaya-biaya lainnya yang efisien
6. Bagaimana proses produksi dilakukan, input-proses-out put-out come
  7. Siapa yang memproduksi, negara, kelompok masyarakat, atau individu.

Dengan menggunakan pedoman wawancara ini, peneliti berharap dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang cukup sesuai fokus masalah penelitian tentu saja merujuk pada motifasi-motifasi Islam dalam produksi.